

MENCARI ARTI HIDUP

Tak perlu Anda bunuh diri untuk mengetahui apakah hidup Anda berharga. Tak perlu Anda banyak utang untuk merasakan kebangkrutan.

Tak perlu Anda berada di balik jeruji sel untuk merasa terpenjara oleh hasrat pribadi.

Tak perlu Anda menyusuri jalan untuk menjual diri kepada orang lain.

Tak perlu Anda bertindak asusila untuk menjerat diri dengan seks.

Tak perlu Anda ketagihan narkoba untuk hidup dalam ilusi.

Tak perlu Anda menjadi jutawan untuk terikat oleh kecintaan akan uang.

Tak perlu Anda menjadi paranoid untuk lari dari masalah hidup yang mendalam.

Tak perlu Anda menjadi pimpinan perusahaan untuk hidup hanya bagi pekerjaan.

Tak perlu Anda hidup dekat pembuangan sampah untuk mengetahui busuknya kehidupan.

Tak perlu Anda punya mobil mewah untuk meyakini bahwa sukacita berasal dari harta.

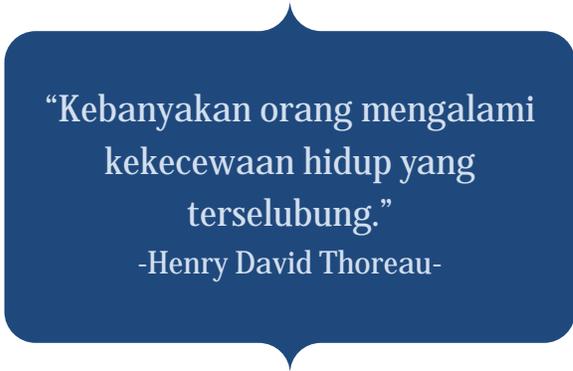
Tak perlu Anda menjadi tunawisma untuk merasa terhilang dan tersisih di dunia.

Tak perlu Anda bersikap bodoh untuk menyalahartikan hidup.

Tak perlu Anda menjadi seorang jenius untuk menemukan arti hidup yang sesungguhnya.

Jadi, apakah rahasianya? Jika arti hidup bukan hanya menjadi milik ilmuwan ataupun teolog yang saleh, siapa yang dapat memahaminya dan bagaimana kita dapat menemukannya? Mengapa begitu banyak orang hidup dalam kekecewaan, kehampaan, keputusasaan, kejemuan, kelesuan, maupun kemarahan?

Ketika mereka memikirkan hal-hal tersebut, sejumlah peneliti mendapati bahwa jawaban yang tampaknya memuaskan orang lain, tidaklah memadai bagi mereka. Kelompok pencari lainnya tidak terlalu tertarik untuk menemukan jawaban—



“Kebanyakan orang mengalami kekecewaan hidup yang terselubung.”
-Henry David Thoreau-

setidaknya selama mereka menemukan kesenangan dalam hidup. Sementara yang lainnya telan berhenti berharap untuk mencari pertolongan bagi luka batin mereka. Mereka melarikan diri dalam dunia yang tidak nyata, dunia narkoba atau minuman keras, yang menyebabkan mereka menjadi mati rasa terhadap kenyataan hidup yang keras. Bahkan tragisnya, beberapa di antara mereka melakukan bunuh diri.

Siapa yang memiliki jawabannya dan mengapa begitu banyak orang masih mencari, jika jawaban itu dapat ditemukan? Artikel ini akan memaparkan pencarian dari seseorang yang hidup sekitar 3.000 tahun lalu. Mungkin sulit dipercaya, masalah yang ditulisnya sama dengan masalah-masalah dasar yang membingungkan orang di masa sekarang. Pengamatannya seperti dilakukan oleh seseorang yang hidup di awal abad ke-21. Pencarian itu belum berubah, demikian juga usaha keras manusia untuk menemukan jawaban.

MENJARING ANGIN

Ini adalah usaha yang sia-sia—berusaha meraih dan menangkap segenggam angin. Sama seperti ketika Anda mungkin berusaha menjinakkan tornado atau mengendalikan badai. Mengejar kepuasan dalam hidup tampaknya mustahil, terutama jika Anda mencarinya di semua tempat yang salah. Simaklah seseorang telah belajar dengan berupaya keras:

Aku ... adalah raja atas Israel di Yerusalem. Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri. Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin (Pkh 1:12-14).

Bagi penulis ini, kehidupan “di bawah matahari” adalah kesia-siaan dan tidak berarti. Ia bergumul untuk menemukan arti dalam segala kesenangan dan penderitaan yang muncul setiap hari.

Untuk memahami kitab Pengkhotbah, sangat menolong jika kita mengenal penulisnya dan mengapa ia menuliskan pengalamannya. Ia tidak pernah menyebutkan namanya. Namun, penjelasannya sebagai “anak Daud, raja Yerusalem”, dan komentarnya tentang kekayaan, kekuasaan, hikmat, pencapaian besar, dan istri yang banyak, merujuk kepada Raja Salomo (baca Pkh 1:1,12,16; 2:4-9; 7:26-29; 12:9). Jika kita yakin bahwa Salomo adalah penulisnya, kita melihat dalam kitab Pengkhotbah sekilas tentang kisah dramatis seorang raja yang

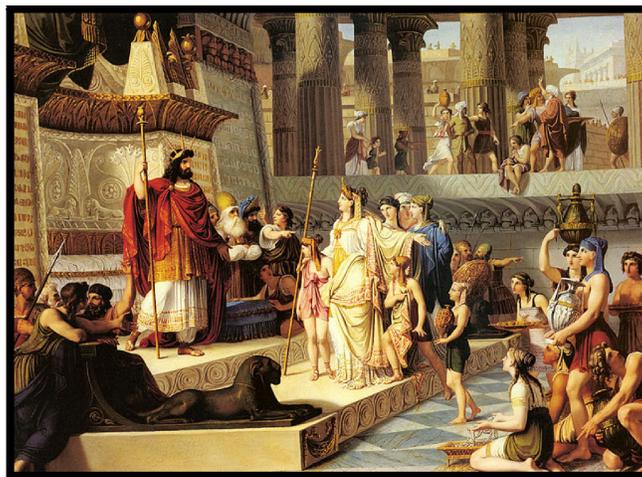
mengawali pemerintahannya dengan baik, tetapi kemudian kehilangan pandangan tentang apa yang terpenting dalam hidupnya (1 Raj 11:1-13). Di tahun-tahun terakhirnya, Salomo meninjau kembali bagaimana ia menggunakan hari-harinya. Kesimpulan yang akhirnya didapatkan Salomo memunculkan kesusahan sekaligus pengharapan.

Pembahasan kita dalam artikel ini akan mengikuti pola Salomo dalam membahas jawaban akhir, sebelum mengungkapkan tentang jalan yang membawa kepada kepuasan sejati. Alasan-alasan yang tidak memuaskan dan kesia-siaan dalam menjalani hidup seperti yang dibahas Salomo mencakup: pembelajaran, pelarian, pekerjaan, dan mengasihi.



BAGIAN 1. PEMBELAJARAN

Aku berkata dalam hati: "Lihatlah, aku telah memperbesar dan menambah hikmat lebih dari pada semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku, dan hatiku telah memperoleh banyak hikmat dan pengetahuan." Aku telah membulatkan hatiku untuk memahami hikmat dan pengetahuan, kebodohan dan kekebalan. Tetapi aku menyadari bahwa hal ini pun adalah usaha menjaring angin (Pkh 1:16-17)



Ketika ratu negeri Syeba mendengar kabar tentang Salomo, berhubung dengan nama TUHAN, maka datanglah ia hendak mengujinya dengan teka-teki. (1 Raj 10: 1)

Gambar diambil dari: http://joyfulpapist.files.wordpress.com/2010/12/king-solomon-800px-sheba_demin.jpg

Apa yang dipelajari Salomo tentang pembelajaran?

Pada zamannya, nama Salomo merupakan sinonim dari hikmat. Dalam kitab 1 Raja-raja, kita menemukan bahwa tidak seorang pun sebelum atau sesudah Salomo, yang memiliki hikmat sedemikian besar (3:7-12, 10:1-8). Salomo lebih berhikmat daripada segala bani Timur dan orang Mesir (4:30). Ia menulis 3.000 amsal dan menggubah 1.005 nyanyian (4:32). Ia mahir berbicara tentang pepohonan, hewan, unggas, binatang melata, dan ikan (4:33).

Orang-orang dari seluruh penjuru dunia datang untuk mendengarkan "Profesor" Salomo (10:24).

Bagaimana Salomo "mulai memahaminya"?

Salomo menemukan bahwa meski ia mampu menyerap sedemikian banyak pengetahuan, ia tetap merasakan kehampaan besar dalam hidupnya. Semakin bertambah tua, ia semakin berusaha memenuhi hasratnya untuk sesuatu yang lebih lagi dengan mencari jawaban dari Allah-lain bangsa lain di sekitarnya (1 Raj 11:1-13). Namun, semua pengetahuannya tidak mampu mengisi kehampaan yang dirasakannya. Salomo akhirnya menyadari bahwa ia telah menyimpang.

Maka aku berkata dalam hati: "Nasib yang menimpa orang bodoh juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?" Lalu aku berkata dalam hati, bahwa ini pun sia-sia. Karena tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat, maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh! (Pkh 2:15-16)

Mengapa menghiraukan pendidikan?

Salomo juga tahu kehampaan dari pikiran yang kosong. Ketidaktahuan bukanlah teladan. Salomo tidak pernah menyetujui kebodohan ataupun kebalan. Sebaliknya, ia berkata:

Dan aku melihat bahwa hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan. Mata orang berhikmat ada di kepalanya, sedangkan orang yang bodoh berjalan dalam kegelapan (2:13-14)

Adalah baik untuk memperbanyak pengetahuan. Semakin banyak "Salomo" di dunia, semakin baik. Namun, Salomo menyadari bahwa mengejar pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri hanya akan membuat kita merasa hampa. Semakin banyak kita belajar, semakin kita akan menyadari betapa sedikit yang kita ketahui

sesungguhnya. Anda akan berakhir dalam keputusasaan, jika Anda berharap mendapat kepuasan dengan memperbanyak pengetahuan (1:18).

Di mana tempat yang tepat bagi pengetahuan?

Sebuah baliho iklan untuk proyek penelitian suatu rumah sakit menyatakan, "Pengetahuan Sanggup Menyembuhkan". Pernyataan tersebut ada benarnya. Pernyataan ini benar ketika penelitian menghasilkan penyembuhan atau pencegahan terhadap suatu penyakit. Namun, pengetahuan tentang genetika, kuman, atau getah lambung tidak dapat menyembuhkan hati yang terluka. Pengetahuan tentang termodinamika (ilmu yang mempelajari pergerakan panas), astronomi (ilmu perbintangan), geologi (ilmu bumi), neurologi (ilmu saraf), ataupun meteorologi (ilmu cuaca) tidak dapat menjelaskan tentang tujuan hidup. Pengetahuan tentang dunia kita dapat menjelaskan tentang hidup, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa kita hidup. Pengetahuan tidak dapat memberikan nilai hidup atau nilai moral.

Hal ini menjadi sangat jelas dalam upaya kita di masa sekarang untuk mengurangi kehamilan remaja dan penyebaran penyakit seksual yang menular. Pengetahuan semata-mata bukanlah jawabannya. Yang kita butuhkan adalah nilai hidup! Pengetahuan tanpa nilai hidup sama seperti kapal tanpa kemudi.

Salomo menganjurkan adanya keseimbangan. Adalah baik untuk berusaha menjadi pandai, tetapi kita perlu ingat bahwa memenuhi pikiran kita dengan banyak fakta tidak akan memuaskan hasrat hati kita yang terdalam. Pengetahuan tentang kehidupan—dunia jasmani yang sekarang ini kita pijak dan kita bahas—tidak memberikan segala pengetahuan yang kita perlukan. Kita tidak boleh mengabaikan pengetahuan tentang dimensi rohani yang sangat penting dalam kehidupan kita.

BAGIAN 2. PEMBELAJARAN

Aku berkata dalam hati: "Mari, aku hendak menguji kegirangan! Nikmatilah kesenangan! Tetapi lihat, juga itupun sia-sia." Tentang tertawa aku berkata: "Itu bodoh!", dan mengenai kegirangan: "Apa gunanya?" Aku menyelidiki diriku dengan menyegarkan tubuh dengan anggur,--sedang akal budiku tetap memimpin dengan hikmat--, dan dengan memperoleh kekebalan, sampai aku mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek itu (Pkh 2:1-3)

Salomo punya segala sarana untuk mengejar kesenangan apa pun yang dapat dibayangkan. Ia mengikuti falsafah dari slogan iklan, "Hidup hanya sekali, lakukan saja apapun yang Anda mau." Salomo mencobanya. Ia meraih segala kesenangan

dalam hidup. Namun, ia tidak pernah sanggup meraih apa yang paling diinginkannya. Dalam pasal 2:1-11, ia mengatakan bahwa usahanya untuk menemukan tujuan hidup melalui kenikmatan makanan, seks, musik, dan keindahan di sekitarnya adalah seperti menjaring angin.

Bagaimana Anda dapat merasa lapar ketika perut kenyang?

Salomo adalah seorang ahli anggur (2:3), dan segala jenis makanan yang terbaik dihidangkan baginya (1 Raj 4:22-23; 10:4-5). Namun, meski Salomo duduk di hadapan meja yang penuh dengan hidangan mewah, jiwanya kelaparan. Ia berkata:

Segala jerih payah manusia adalah untuk mulutnya, namun keinginannya tidak terpuaskan (Pkh 6:7).

Mengapa seks kehilangan daya tariknya?

Pencarian Salomo akan kesenangan pastilah tidak terhalang oleh kurangnya pasangan seks. Ia memiliki 700 istri dan 300 gundik (1 Raj 11:3). Dalam Pengkhotbah 2:8 disebutkan adanya banyak gundik. Pernyataan ini sesuai dengan keadaan Salomo.

Keadaan sejak zaman Salomo tidak terlalu banyak yang berubah. Sekarang kita hidup dalam masyarakat yang terobsesi dengan seks. Namun, Salomo belajar bahwa hubungan seks mengumbar lebih banyak janji daripada yang dapat dipenuhinya.

Mengapa musik terdengar datar?

Salomo menyukai nyanyian dari para biduan dan biduanita yang hebat (2:8). Ia tidak membutuhkan CD player yang dilengkapi dengan alat pendengar untuk mendengarkan musik ke mana pun ia pergi. Ia mampu memiliki orkestra yang mengikutinya ke seluruh penjuru istana dan kerajaannya. Namun, musik yang indah tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan buruk tentang ketidakadilan, penderitaan, atau kekejaman. Musik tidak menyediakan jawaban tentang tujuan hidup; musik hanya mengalihkan perhatian, hiburan yang menenangkan untuk melanjutkan hidup keesokan harinya.

Mengapa taman yang indah menjadi gersang?

Sang raja mengelilingi dirinya dengan berbagai pemandangan indah. Ia berusaha menyenangkan matanya dengan deret-deretan bunga, pepohonan, dan rerumputan.

Aku mengusahakan bagiku kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan; aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi dari situ tanaman pohon-pohon muda (2:5-6).

Namun, ketika para tukang kebun sedang merawat taman, Salomo menyadari bahwa jiwanya tertutup oleh rumput liar kebingungan dan sikap mementingkan kesenangan pribadi. Ada sesuatu yang salah (2:11). Sama seperti pikiran dangkal yang mementingkan diri telah membawa kehancuran di taman pertama (Kej 1-3), Salomo belajar bahwa menolak hikmat rohani dapat menghancurkan keindahan hidup.

Bagaimana manusia di masa sekarang mencari kenikmatan?

Kita tidak banyak berubah semenjak zaman Salomo. Kita berusaha menggenggam masa-masa yang menyenangkan dan berakhir dengan segenggam kehampaan. Masyarakat kita terobsesi dengan kepuasan seksual. Sebagian besar dari kita sangat memuja musik. Banyak orang mencari kepuasan melalui makanan dan minuman.

Yang lainnya menggunakan segenap tenaga mereka menjadikan rumah mereka sebagai tempat tinggal yang indah. Sementara yang lainnya mengejar kenikmatan melalui obat-obatan, yang membutuhkan mereka dari kenyataan bahwa hidup mereka sedang menuju kehancuran. Kenikmatan apapun yang kita kejar, hasil akhirnya selalu sama—kenikmatan ini hanya sementara. Sensasi, pangkat yang tinggi, gairah, dan tawa, tidak dapat bertahan lama.

[bersambung..]

Seluruh isi artikel ini diambil langsung dari
Buklet Seri Terang Ilahi: Mengapa Saya Ada di Dunia?
Penulis: Kurt De Haan
Penerbit: RBC Ministries

Bacaan Alkitab merupakan kutipan dari Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia Perjanjian Lama © 1974; Perjanjian Baru © 1997

Cetakan ke-23 tahun 2003.

Copyright © 2011

RBC Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.